

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Pandangan Islam

Heni Widia Astuti^{1*}, Sholeh Hasan^{2**} dan Marlina^{3***}

¹²³ STKIP Nurul Huda Sukaraja

*E-mail: widi119@gmail.com, **sholehhasan@stkipnurulhuda.ac.id, ***marlina@stkipnurulhuda.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dalam pandangan islam. Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah jelas berdampak negatif terhadap pendidikan dan perkembangan jiwa anak, karena anak masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Seorang anak ketika lahir tidak membawa potensi agama, tetapi dia akan menjadi religius karena proses belajar dari lingkungan. Dengan dasar kemampuan meniru (modeling) terhadap apa yang di dengar dan dilihat yang berkaitan dengan agama, maka anak akan menjadi religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif pula, yaitu berupa pemaparan dan penggambaran secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenar-benarnya mengenai data yang terkait, baik tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada di lembaga tersebut. dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di desa rejosari menunjukkan dampak yang buruk dan cepat atau lambat anak mengalami perubahan pola pikir. Selain itu dengan kejadian perceraian orang tuanya ini otomatis mental anak akan terganggu dan akan berpengaruh pada kehidupannya di masa depan.

Kata Kunci: Dampak Perceraian, Kondisi Mental Anak dan Pandangan Islam.

PENDAHULUAN

Broken home sering dilabelkan kepada anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Ketidak harmonisan keluarga adalah suatu hubungan keluarga yang didalamnya muncul sebuah konflik. Biasanya dipandang sebagai sebuah perselisihan yang bersifat permusuhan sehingga membuat hubungan dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Al-Quran, pernikahan adalah menciptakan kehidupan keluarga antara suami-istri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang akan aman dan tenteram (sakinah), pergaulan yang paling mencintai (mawaddah dan saling menyantuni (rahmah).

Menikah dan bercerai adalah pilihan. Siapapun berhak menikahi siapa saja, Muslim manapun, menikahi muslimah manapun, selama pernikahan itu sah dan dibenarkan dalam syari'at. Siapa pun boleh saja memutuskan hubungan pernikahan itu dengan bercerai. Betapa pun itu buruk, dan betapa pun itu menyakitkan banyak pihak, termasuk muslim itu sendiri.

Sebuah kaidah dalam fiqih islam, permudah pernikahan, persulit perceraian. Ketika perceraian adalah pilihan, seperti halnya menikah, seorang muslim tidak boleh salah pilih. Salah menentukan pilihan dalam bercerai atau tidak bercerai juga berpotensi menghancurkan kebahagiaan hidup seseorang. Baik dalam jangka waktu terbatas, atau bahkan selama-lamanya. (Abu Umar 2012:18)

Perceraian adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki akhlak dan kelakuan yang tidak baik, tidak mengikuti perintah Allah SWT dan tidak menjauhi larangannya. Terlebih setelah perceraian, orang tua yang menjadi wali siswa dalam keadaan fakir dan tidak mencukupi kebutuhannya. Dengan kejadian ini anak akan merasakan dua hal. Pertama, jika yang menjadi wali

siswa adalah ayahnya, ia tidak dapat merasakan kasih sayang dari ibu kandung, meskipun ayahnya sudah menikah lagi dengan wanita lain. Kedua, apabila ibu yang menjadi walinya, ia pun tidak akan merasakan kasih sayang dari ayah kandungnya yang menjaga dan melindunginya, meskipun ibu sudah menikah dengan laki-laki lain.

METODE/EKSPERIMEN

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena proses pengambilan data untuk mengungkapkan data deskriptif tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif, lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dalam pandangan islam di desa rejosari, merupakan suatu masalah yang sering terjadi ditengah masyarakat dan sangat berdampak pada anak, hal ini dapat dibuktikan oleh penulis dalam penelitiannya di desa rejosari yang mana telah melibatkan beberapa orang tua yang berstatus bercerai dalam melakukan penelitian, hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat orang tua yang berstatusnya bercerai maupun yang pernah bercerai dalam melihat kondisi mental anak tersebut.

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah diteliti dan berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Di Desa Rejosari

Perceraian sangat berdampak pada anak karena perceraian membawa anak pada situasi dan kondisi dimana anak akan merasa kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya, perpisahan orang tua juga akan berdampak pada diri anak seumur hidup dan tidak sedikit yang merasa tertekan. Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah jelas berdampak negatif terhadap pendidikan dan perkembangan jiwa anak, karena anak masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua.

Seorang anak ketika lahir tidak membawa potensi agama, tetapi dia akan menjadi religious karena proses belajar dari lingkungan. Dengan dasar kemampuan meniru (modeling) terhadap apa yang di dengar dan dilihat yang berkaitan dengan agama, maka anak akan menjadi religious (M.A. Subandi 2013:36).

Sedangkan menurut penelitian yang saya lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di desa rejosari ini bahwa perceraian orang tua membawa dampak yang negatif pada anak. ada beberapa orang tua yang bercerai dan rata-rata anaknya ikut orang tuanya disini, anak-anak yang orang tua yang bercerai memang ada yang bandel dan susah diatur. Selain itu perceraian berdampak pada mental anak dan mereka akan tumbuh dengan rasa yang sulit dimengerti dan dihantui pertanyaan mengapa ayah dan ibuku tidak bisa bersama belum lagi jika orang tuanya tersebut tidak langsung menikah maka ada beberapa anak yang mendapat ejekan dari teman-temannya dan itu akan menjadi tekanan batin bagi anak maupun orang tuanya. Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan dan perkembangan keberagamaan seseorang anak.

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religious dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama islam, secara otomatis religius insting yang

dimiliki berkembang dalam tradisi islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim.

Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Mayoritas anak-anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami beberapa hal sebagai berikut:

- a. Anak akan kesulitan belajar, kesulitan berfikir dalam keterampilan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah.
- b. Perubahan perilaku pada anak misalnya depresi, cenderung membenarkan terhadap kekerasan, sulitnya berinteraksi dengan sesama temannya dan lain-lainya.

Pernyataan di atas dipertegas oleh Ibu Hetik mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di desa rejosari sebagai berikut: "Anak saya sangat susah di atur dan cenderung cuek saat dinasehati, anak saya perempuan tapi di sekolah juga bandel saya sering dapat surat panggilan dari sekolah akibat ulah anak saya yang bandel tetapi kalau dirumah anaknya pendiam dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar".

Hal ini diperkuat juga oleh Ibu Jurhana sebagai berikut: "dampak perceraian orang tua sangat berpengaruh pada anak, anak saya tumbuh dengan perubahan dan sikap yang lebih cepat dari umurnya dia menjadi anak yang nakal di rumah maupun disekolah. Di sekolah dia dia mengalami kesulitan belajar dan lebih suka bermain serta sering bolos jam pelajaran, di rumah dia bermainnya dengan orang yang lebih dewasa dan suka meniru kebiasaan-kebiasaan yang temannya lakukan".

Hasil penelitian yang saya lakukan tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di desa rejosari menunjukkan dampak yang buruk bagi anak karena mental anak akan terganggu dan cepat atau lambat anak akan mengalami perubahan pola pikir karena masalah perceraian orang tuanya ini. Selain itu anak juga terganggu pendidikannya sebab anak mengalami depresi tanpa orang sadari.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang orang tuanya bercerai ia akan merasa hidupnya banyak beban yang berat karena permasalahan yang terjadi pada orang tuanya, mereka juga akan mengalami situasi dimana mereka akan merasa hidupnya hancur dan menyalah dirinya sendiri karena masalah orang tuanya.

2. Mengatasi Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Di Desa Rejosari

Kesehatan mental dari perspektif Islam merupakan suatu kemampuan diri individu dalam mengelola fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya secara dinamis berdasarkan Al-Quran dan as-sunnah sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Purmansyah Ariadi (2013:118).

Akibat perceraian membawa dampak yang cukup besar bagi kondisi mental anak, sebagai orang tua harus bisa mempunyai cara untuk menjaga kondisi mental anak agar tidak terganggu kejiwaannya.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa orang tua yang mengalami perceraian di desa rejosari, setiap orang tua mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi dampak perceraian terhadap kondisi mental anak sebagai berikut:

a. komunikasi

Jika memungkinkan jangan memberitahu anak terlebih dahulu tentang keadaan kedua orang tuanya. Kedua orang tua harus berusaha tetap harmonis dan hadir untuk mendampingi anak untuk masa depan yang akan datang.

b. Jangan menempatkan anak ditengah permasalahan yang sedang terjadi

Orang tua harus mencoba untuk tidak bergantung pada anak jika membutuhkan dukungan emosional. Cobalah mengunjungi teman atau keluarga jika membutuhkan dukungan secara emosional.

c. Tidak mengurangi rasa kasih sayang

Hal yang paling utama adalah tidak boleh mengurangi atau merubah pemberian kasih sayang dari ayah dan ibu untuk anaknya. Walaupun bercerai orang tua harus tetap memberikan kasih sayang kepada anaknya. Jangan sampai setelah bercerai ayah atau ibu justru mengurangi rasa kasih sayang mereka untuk anaknya. Dan jika usia anak dinilai sudah dewasa atau bisa dianggap cukup mengerti atau memahami secara pelan-pelan bahwa ayah dan ibunya telah bercerai dengan penjelasan yang baik dan bisa di mengerti oleh anak.

d. Pola asuh

Setelah bercerai pola asuh yang diberikan pada anak jangan banyak berubah justru yang harus dilakukan adalah memberikan kenyamanan kepada anak dengan begitu orang tua lebih mudah untuk mengawasi perkembangan atau perubahan yang terjadi pada anak tersebut supaya lebih terkontrol.

e. Mengontrol emosi anak

Perceraian pasti akan mempengaruhi emosi anak karena dimasa ini anak mengalami masa yang sulit dan menyakitkan maka orang tua harus bisa mengontrol emosi anak sebaik mungkin. Dengan mengontrol emosi anak orang tua bisa lebih memahami perasaan anak.

f. Pahami dan dengarkan perasaan anak

Ketika orang tua memutuskan untuk bercerai, anak akan merasa bingung dan sebagian bahkan merasa bersalah, atau merasa orang tuanya seharusnya memahami dirinya. Maka bapak atau ibu seharusnya mulai dengarkan isi hati anak secara seksama lalu berikan respon dan pengertian yang baik terhadap yang apa yang anak rasakan.

Hasil penelitian saya ini menunjukkan bahwa Mengatasi dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di desa rejosari dilakukan orang tua dengan cara tidak mengurangi atau merubah rasa kasih sayang pada anak dan selalu memberikan perhatian yang lebih agar anak tidak merasa kehilangan perhatian dari ayah atau ibunya.

Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam hal ini karena terkadang orang tua tua yang bercerai sudah sibuk dengan urusannya masing-masing jadi keluarga terutama yang paling dekat biasanya nenek dan kakek yang berperan dalam mendidik dan mengawasi keseharian anak dirumah juga harus bisa menjadi orang yang dekat dengan anak agar anak merasa ada teman bercerita.

Kemudian jika orang tua merasa anaknya sudah cukup dewasa dan dirasa bisa mengerti tentang keadaan yang terjadi pada kedua orang tuanya maka seharusnya orang tua menceritakan itu semua kepada anak dengan cara memberikan pengertian bahwa orang tua sudah tidak bisa bersama lagi dan menjali hidup masing-masing tetapi tetap menjali hubungan yang baik untuk masa depan anaknya nanti.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mengatasi dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dapat dilakukan dengan cara tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak supaya orang tua lebih dekat dan tetap bisa memantau perkembangan dan perubahan anak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesehatan Mental Anak di Desa Rejosari

Faktor pendukung dan penghambat kesehatan mental anak di Desa Rejosari. Notosoedirjo dan latipun(2005:65), mengatakan bahwa aspek psikis manusia merupakan satu kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka aspek psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan. Karena itulah aspek psikis tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain dalam kehidupan manusia. Faktor pendukung dan penghambat kesehatan mental anak di Desa Rejosari merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena sangat berpengaruh pada mental anak itu sendiri.

Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh pada anak dan banyak orang tua yang tidak memahami itu. Sehingga keadaan tersebut membuat kondisi mental anak akan menjadi semakin buruk dan tak terkendali.

PENUTUP

Hasil penelitian tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dalam pandangan islam di Desa Rejosari yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di Desa Rejosari menurut beberapa narasumber sebagai berikut: Perceraian menyebabkan mental anak terganggu misalnya anak akan menjadi pendiam, Dampak perceraian juga menyebabkan anak susah dipahami karena anak cenderung menjadi anak yang susah diatur dan tidak mudah untuk memahami kemauan anak tersebut, Di situasi ini orang tua harus ekstra dalam mendidik karena kalau tidak anak akan berbuat semaunya sendiri tanpa mendengarkan nasihat orang tuanya.

Mengatasi dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di Desa Rejosari yaitu melalui beberapa cara yaitu: Dengan cara memberikan motivasi pada anak agar anak tetap semangat dalam menjalani hidupnya. Memberikan pembiasaan yang baik agar anak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang tidak baik, Orang tua dan keluarga harus bisa memahami pola pikir anak agar mudah memahami apa kemauan anak tersebut, Mengontrol emosi anak itu sendiri. Ada pun faktor pendukung dan penghambat kesehatan mental anak di Desa Rejosari sebagai berikut: faktor pendukung yaitu biologi, psikologi, sosial budaya dan faktor penghambat yaitu depresi, kecemasan, dan tidak sadarnya diri sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada STKIP Nurul Huda dan Pengelola Jurnal Al I'tibar yang membantu penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an dan terjemah. 2012. Jakarta Timur: PT. Insan Media Pustaka.
- Ariadi, Purmansyah. 2013. *Kesehatan Mental Dalam Prespektif Islam*. Syifa'MEDIKA.
- Azizah, Rina Nur. 2017. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. Dampak Perceraian Orang tua*.
- Daud, Ali Mohammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Echolis, Jihn M. 2016. *Problematika Interaksi Anak Broken Home*. Problematika Interaksi Anak.
- Ermi. Wawancara. Rejosari. 11 April 2020.
- Jurhana. Wawancara. Rejosari. 11 April 2020.
- Koesnan, R. A. 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialisasi Indonesia*. Bandung. Sumur
- Kuatno. Wawancara. 11 April 2020.
- Mahzhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Maleong, J lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, Ali, dkk. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Notosoerjirdjo, Moeljono. 2002. *Kesehatan Mental*. Malang Umm Press.
- Subandi, M.A. 2013 . *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental Anak*. Yogyakarta . Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Susiana. Wawancara. Rejosari. 11 April 2020.
- Suprianto, Agus. Wawancara. Rejosari, 11 April 2020.
- Titin. Wawancara. Rejosari. 11 April 2020.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.